

REORIENTASI IDEOLOGI *URBAN SUFISM* DI INDONESIA TERHADAP RELASI GURU DAN MURID DALAM TRADISI GENERIK SUFISME PADA MAJELIS SHALAWAT MUHAMMAD DI SURABAYA

Rubaidi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: robetmugabe@yahoo.com

Abstract: The article focuses on the discussion about ideology reorientation on Urban Sufism's doctrines in Indonesia in the post Reformation Era. The study puts emphasis on Majelis Shalawat Muhammad and its teachings. The study on the doctrinal teachings based on practices (*'amalîyah*) of Majelis Shalawat Muhammad provides, on one hand, conceptual data on Sufism teachings within their generic meanings. On the other, it is intended to be a comparative study toward theoretical conceptions on Urban Sufism established by Julia Day Howell, Martin van Bruinessen, and other scholars on the field. This study underlines the relation of guru-murid (*murshid* and his pupils) in preserving doctrinal teachings and practices of Sufism, which have been uninterruptedly maintained from classical period until nowadays. Within the tradition of Sufism, the relation of guru-murid has generated a term what so-called *walîy Allâh*. Predicate as *walîy Allâh* within the personality of a pupil is indicated by his ability to reach and "open" a dimension of *tawhîd* which is called *mukâshafah*. The dimension of mukâshafah has played a pivotal role in maintaining the transmission of teachings and doctrines of Sufism from generation to generation and ensuring their sustainability.

Keywords: Majelis Shalawat Muhammad; Urban Sufism; Guru-murid; *'Amalîyah*.

Pendahuluan

Diskursus tentang *Urban Sufism* yang digagas oleh Julia Day Howell menarik perhatian di kalangan akademisi dalam satu dekade ini. Istilah *Urban Sufism* oleh Howell secara substansi agaknya

mengundang perdebatan akademis. Seolah-oleh Howell menyederhanakan, baik substansi ajaran (doktrin), lebih-lebih tradisi praktik dalam dimensi sufisme yang luas dan mendalam. Sebagai seorang *outsider*, Howell memang lebih melihat fenomena yang disebutnya *Urban Sufism* sebagai gejala sosiologis. Mungkin saja, ia hanya melihat fenomena yang nampak pada level permukaan tanpa memahami dimensi instrinsik substansial sufisme. Prinsip *participatory* menjadi salah satu kata kunci dalam memahami sufisme. Karena itu, ia dirasa kurang mampu memahami dimensi ajaran maupun praktik pada “jantung” dimensi sufisme itu sendiri.

Sebagai gejala sosiologis, seperti terlihat dalam banyak karyanya, pada awalnya, Howell merumuskan konsep-konsep kunci *Urban Sufism* didasarkan pada studinya yang meneliti tentang gairah spiritualisme di kalangan masyarakat Kelas Menengah Perkotaan, khususnya di Jakarta. Masyarakat Kelas Menengah Perkotaan yang menjadi sasaran studi Howell diwakili oleh kelompok Kelas Menengah Perkotaan dari latar ideologi neo-modernisme.¹ Padahal, kaum neo-modernisme tidak lain adalah “anak kandung” dari kelompok modernis sebelumnya menolak doktrin sufisme tanpa *reserve*. Secara genealogis, istilah *Urban Sufism* merupakan kelanjutan dari neo-sufisme. Sebagai gerakan pemikiran, neo-sufisme memang lahir atas kritik terhadap tradisi sufisme (klasik) dengan tokoh utama seperti Abû Hâmid al-Ghazâlî, Suhrawardî al-Maqtûl, al-Qushayrî, dan sebagainya. Gerakan neo-sufisme pada pokoknya menolak ajaran sufisme, terutama ajaran-ajaran tentang *Waḥdat al-Wujûd*, *Ittîḥâd*, *Ḥulûl*, dan *Waḥdat al-Aḥyân*.² Tetapi nama-nama tokoh dimaksud dalam tradisi kaum sufi tetap dimasukkan sebagai kaum sufi *mainstream*.

Dalam pandangan Howell, *Urban Sufism* secara sederhana dimaknai sebagai lahirnya gairah spiritualitas (baca: sufisme) masyarakat Kelas Menengah Perkotaan di Indonesia. Gairah spiritualitas ini yang menarik perhatian Howell direpresentasikan oleh Kelas Menengah dengan latar belakang neo-Modernisme. Kelompok ini dalam ekspresi kegairahan spiritualitas mereka mengadopsi zikir, amalan, serta doa wirid yang diadopsi dari para guru sufi seperti al-

¹ Julia D. Howell, “Sufism and The Indonesian Islamic Revival”, dalam *The Journal of Asian Studies*, Vol. 60, No. 03 (2001), 701-729. Bandingkan dengan karyanya yang lain “Modernity and Islamic Spirituality in Indonesia’s New Sufi Networks”, dalam Martin van Bruinessen dan Julia D. Howell (eds.), *Sufism and The Modern in Islam* (New York dan London: IB Tauris, 2007).

² Howell, “Modernity”, 217.

Ghazâlî, Suhrawardî, dan sebagainya. Melalui Majelis Zikir, Majelis Taklim, bahkan lembaga kajian, secara massal masyarakat perkotaan datang dalam rangka zikir dan wirid dalam upaya *tazkîyat al-nafs*.³ Dalam perkembangan berikutnya, Howell baru menyadari sekaligus mengakui bahwa kegairahan spiritualitas tidak hanya diwakili oleh masyarakat Kelas Menengah Perkotaan dari latar belakang neo-Modernis saja. Menjamurnya Majelis Shalawat, Majelis Zikir, bahkan tarekat yang diikuti Kelas Menengah Perkotaan dari garis ideologis kaum “tradisionalis” tidak dapat dinafikan begitu saja.

Selain dihadiri ribuan jemaah, para pengikut Majelis Shalawat dan Tarekat ini menekuni ajaran dan praktik seperti umumnya dalam ajaran maupun tradisi sufisme (klasik). Fenomena ini berbeda dengan kelompok *Urban Sufism* dalam makna pertama. Mereka hanya mengambil sufisme secara artifisial, yakni mengadopsi berbagai zikir dan wirid saja dan selebihnya mereka tingalkan. Padahal dalam dimensi ajaran sufisme terdapat beberapa konsep kunci yang secara turun-temurun selalu menjadi tradisi dalam pendidikan sufi. Di antara konsep kunci tersebut adalah relasi antara guru dan murid (jemaah) yang dalam istilah sufisme menurunkan konsep turunan seperti *sâlik*, *sulûk*, *riyâdah*, *mujâhadah*, dan sebagainya.

Kertas kerja ini ingin mengungkap fenomena Majelis Shalawat Muhammad di bawah asuhan *murshid* Gus Kahar yang berpusat di Surabaya. Majelis ini memiliki jemaah berjumlah ribuan yang tersebar di kota-kota Jawa Timur juga di Indonesia, bahkan luar negeri. Para jemaah ini umumnya mewakili Kelas Menengah Perkotaan dengan ragam latar profesi. Di balik “gebyar” yang nampak dari luar,⁴ Gus Kahar sebagai *murshid* menerapkan pendidikan kepada para muridnya tidak ubahnya seperti para guru sufi klasik mendidik murid mereka. Di balik “gebyar” yang *wah*, ternyata menyimpan banyak hal yang

³ Menyebut beberapa nama Majelis Zikir yang dipimpin oleh Ustaz Aa’ Gym, Haryono, Arifin Ilham, dan sebagainya. Sedangkan untuk lembaga kajian di antaranya adalah Paramadina, Tazkiya Sejati, ICNIS, IIMAN, dan lain sebagainya. Lihat Oman Fathurahman, “Urban Sufism: Perubahan dan Kesenambungan Ajaran Tasawuf” dalam Rizal Sukma dan Clara Joewono (eds.), *Gerakan dan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer* (Jakarta: CSIS, 2007), 123-128.

⁴ Sosok Gus Kahar dan para muridnya sepiantas lalu seperti komunitas Kelas Menengah Muslim perkotaan, bahkan kelas elit. Di setiap pengajian, baik Gus Kahar maupun para muridnya mengendarai mobil mahal seperti Mercy, Robicon, Minicooper, BMW, hingga Pajero, dan Innova. Selain itu, dari segi busana, baik Gus Kahar maupun para muridnya terlihat memakai pakaian bermerek seperti Lacoste, Hugo Boss, Rahul, Zara, dan pakaian bermerek lainnya.

selalu diwarisi dari tradisi sufisme klasik menjadi suatu fenomena yang menarik untuk diteliti.

***Ayyuhâ al-Walad* dan Kode Etik Sufisme**

Pendidikan Gus Kahar dalam Shalawat Muhammad seolah mengingatkan kita pada sistem pendidikan dalam tradisi sufisme klasik. Realitas kehidupan Gus Kahar dan para muridnya dalam Majelis Shalawat Muhammad, secara spiritual antara yang zahir dan batin sangatlah kontras, alias paradok. Melihat sepintas lalu, sosok Gus Kahar maupun para muridnya sungguh identik dengan simbol “gebyar”, “glamour”, “wah”, “kaya”, dan atribut lain yang menggambarkan gaya hidup Kelas Menengah Perkotaan, bahkan kelas atas. Kesan ini dengan mudah ditangkap oleh siapapun yang pernah bertemu atau menghadiri pengajian Majelis Shalawat Muhammad. Persepsi ini mulai terlihat saat melihat rombongan Gus Kahar diikuti para muridnya menghadiri pengajian Majelis Shalawat Muhammad di berbagai rumah para muridnya atau di kediaman Gus Kahar sendiri. *Pertama*, baik Gus Kahar maupun para muridnya hadir di tempat pengajian dengan iringan kendaraan roda empat. Iringan kendaraan roda empat mencerminkan simbol Kelas Menengah, kalau tidak dikatakan kelas atas atau elite. Mobil yang dinaiki Gus Kahar berganti-ganti, mulai dari Mercedes Benz (type E 300 atau CLS), Robicon, Mini Cooper, atau Alphard. Rombongan para murid Gus Kahar juga tidak kalah mewahnya. Deretan kendaraan para muridnya terdiri dari mobil Mercedes Benz, Harrier, Pajero, Extrill, hingga Innova. *Kedua*, saat berlangsungnya pengajian tidak ubahnya seperti pesta. Berbagai hidangan makan, snack, hingga buah-buahan dan berbagai jenis minuman segar seperti tidak ada hentinya. *Ketiga*, para jemaah baik laki-laki maupun perempuan mengenakan pakaian yang bermerek dengan harga mahal.

Di luar pengajian formal Gus Kahar bersama para muridnya sering menyelenggarakan berbagai acara yang menjadi simbol acara-acara yang identik dengan masyarakat menengah kota maupun kalangan elite. Gus Kahar sering mengelat acara ulang tahun. Ulang tahun untuk dirinya, istri, anak, hingga para muridnya. Pemotongan kue tar seperti “ritual” Kelas Menengah Perkotaan maupun lapisan elite telah familiar dalam kehidupan jemaah Shalawat Muhammad. Selain itu, tempat seperti Mall, Plaza, maupun Café, bahkan hotel berbintang di luar kegiatan pengajian, selalu menjadi pertemuan antara Gus Kahar dan para muridnya.

Kesan hedonis sisi kehidupan Gus Kahar dan para muridnya ternyata bukan potret utuh. Artinya, kehidupan yang nampak dalam diri Gus Kahar maupun jemaah Shalawat Muhammad tidak mencerminkan secara utuh dan total. Persepsi ini hanya sisi lain potret Gus Kahar, ajaran Shalawat Muhammad, maupun kehidupan para muridnya. Terdapat dimensi lain yang tidak nampak sebagai gambaran yang lebih riil tentang Gus Kahar dan para muridnya. Dalam berbagai kesempatan pengajian Shalawat Muhammad Gus Kahar sering kali mengupas tentang sisi perjalanan *sâlik-sulûk*, *riyâdah*, *mujâhadah*, *murâqabah* bersama para gurunya. “Jangan melihat saya hari ini. Lihatlah perjalanan puluhan tahun mengabdikan diri kepada guru-guru saya”, terangnya.⁵ “Kebanyakan orang-orang kan melihat saya hari ini. *Nak awakmu delok aku saiki, isok ulap kon*”, tandas Gus Kahar lagi.⁶

Tabunan aku ngosek WC karo tangan. Tabunan aku ngisi jeding gawe aduse guruku lan santri-santri. Iki lo ono saksine Gus Nasruddin. Takokno, iki ono wonge, jelas Gus Kahar sambil menunjuk H. Nasruddin yang menjadi saksi terhadap perjalanan *ngaji* Gus Kahar.⁷ Selama menempuh perjalanan *sâlik*, Gus Kahar dilucuti oleh para gurunya dari segala atribut material yang dimilikinya. Hidupnya secara total hanya untuk mengabdikan kepada gurunya. “Guruku *nyangoni aku klompen*⁸ loro karo lawon⁹ putih Sunan Ampel”, terang Gus Kahar mengenang sebagian perjalanan pendidikan sufinya.¹⁰ Seluruh perjalanan menemui para kiai maupun wali ini ditempuhnya dengan berjalan kaki.

Selama *ngaji* kepada gurunya, Gus Kahar tidak diperkenankan menengok orang tuanya. Suatu saat, Gus Kahar secara sembunyi

⁵ Diambil dari pengajian Gus Kahar dalam Majelis Shalawat Muhammad di rumah H. Muhammad Sukri, Sentul Tanggulangin Sidoarjo 4 September 2015.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

⁸ *Klompen* adalah alas kaki atau sandal yang terbuat dari kayu. Orang Jawa maupun kalangan pesantren menyebutnya dengan nama sandal bakiak. *Klompen* masih dapat dijumpai di kalangan masyarakat desa maupun pesantren.

⁹ *Lawon* adalah kain putih berbahan titron dengan kualitas rendah dibandingkan kain putih pada umumnya. Kain *lawon* ini umumnya digunakan umat Islam untuk membungkus mayat saat dimasukkan ke dalam liang kubur maupun digunakan sebagai penutup *maisan* (batu nisan) kubur.

¹⁰ Gus Kahar, *Wawancara*, Surabaya 6 September 2015.

memberi ibunya *ote-ote*.¹¹ Saat gurunya mengetahui, Gus Kahar disuruh mengambil kembali. Suatu saat dirinya membeli baju diberikan untuk ayahnya. Seperti peristiwa sebelumnya, sang guru mengetahui ulah Gus Kahar. *Jaluk...! Jaluk maneh*, bentak gurunya seraya memerintah Gus Kahar untuk mengambil kembali.¹² Masih banyak kisah lain cuplikan perjalanan *sâlik* Gus Kahar. “Di hadapan Gus Syamsu, Gus Kahar itu tidak pernah ada benarnya”, kenang Nasruddin menceritakan perjalanan *sâlik* Gus Kahar.¹³ “Saat para santri ngaji, Gus Kahar tidak boleh ngaji dan disuruh tidur. Pernah kejadian, Gus Kahar yang sedang tidur disuruh membangunkan untuk menjawab pertanyaan murid lainnya dan Gus Kahar bisa menjelaskan. Habis itu Gus Syamsu marah-marah sambil berkata, *sopo seng ngulang kon. Aku gak tahu ngajari awak mu*, tambah Nasruddin.¹⁴ Gus Kahar juga menambahkan, selama *ngaji*, tidak segan-segan gurunya menyiksa secara fisik. Hanya sedikit para santri yang tahu, di mana Gus Kahar selalu bekerja mencari menghasilkan untuk diserahkan kepada gurunya.

Penggalan kisah di atas sengaja disajikan untuk menjelaskan tentang sistem pendidikan sesungguhnya yang secara turun-temurun berlaku dalam tradisi pendidikan sufi. Adakah rujukan tentang sistem pendidikan demikian ini dalam referensi al-Qur’ân, ḥadîth, maupun kitab sufi? Dalam perspektif sufi, tradisi pendidikan demikian ini secara turun-temurun terjadi mulai dari diri Rasulullah, para sahabat, tabi’in, dan seterusnya tanpa pernah terputus.¹⁵

Sistem pendidikan dalam tradisi sufi seperti ilustrasi di atas telah dikodifikasikan oleh al-Ghazâlî dalam karyanya berjudul *Ayyuhâ al-Walad*.¹⁶ Karya yang hanya terdiri dari 24 halaman itu memuat pemikiran al-Ghazâlî tentang etika (*code of conduct*) para murid dalam tradisi pendidikan sufi yang disarikan dari al-Qur’ân dan ḥadîth. Kitab ini secara substansi berbeda dengan kitab *Ta’lîm al-Muta’allim* karya

¹¹ *Ote-ote* adalah makanan (*snack* atau jajan: Jawa) yang terbuat dari adonan tepung terigu dicampur dengan kacang-kacangan.

¹² Gus Kahar, *Wawancara*, Surabaya 30 Agustus 2015.

¹³ Nasruddin (murid Gus Syamsu dan Gus Kahar yang berkarir di Kemenag Propinsi Jawa Timur), *Wawancara*, Surabaya 30 Agustus 2015.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Untuk mengetahui tentang pendidikan para guru-guru sufi besar dalam tradisi sufi di era Islam klasik dapat dilihat dalam kitab *Ṭabaqât al-Awliyâ’*. Lihat Ibn al-Mulaqqin, *Ṭabaqât al-Awliyâ’* (Beirut: Dar al-Kutub 2011).

¹⁶ Abû Hâmid al-Ghazâlî, *Ayyuhâ al-Walad fî Naṣîḥat al-Muta’allimin wa Mawâḍiḥihim li Ya’lam wa Yumayyiz ‘Ilman Nâfi’an* (Singapura: Penerbit al-Haramain, 2005).

Imam al-Zarnûjî.¹⁷ Bobot isi kitab *Ayyuhâ al-Walad* lebih mendalam dibandingkan *Ta'lim al-Muta'allim*. Karena itu, kitab yang kedua umumnya lebih banyak dipelajari di kalangan pesantren. Istilah yang digunakan al-Ghazâlî dalam karyanya menggunakan kata *sâlik*, bukan *Muta'allim*. Istilah *sâlik* dalam khazanah Islam hanya dipakai merujuk dalam tradisi tasawuf atau sufi. Dalam tradisi pesantren, *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi standar etika (*code of conduct*) bagi para santri dalam relasinya dengan guru (kiaî). Sedangkan kitab *Ayyuhâ al-Walad* menjadi standar etika bagi para murid dalam tradisi pendidikan sufi. Umumnya, pesantren di Indonesia hanya mengajarkan (membaca) kitab-kitab tasawuf sifatnya elementer. Kitab tasawuf yang lazim diajarkan di pesantren adalah karya al-Ghazâlî seperti *Minhâj al-'Âbidîn*, *Bidâyat al-Hidâyah*, atau *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*. Di luar karya al-Ghazâlî adalah *al-Risâlah al-Qushayrîyah*¹⁸ atau *al-Hikam*¹⁹ dan *Sharh al-Hikam*.²⁰ Sementara, karya-karya guru sufi besar seperti 'Abd al-Qâdir al-Jîlânî, 'Abd al-Karîm al-Jîlî, Junayd al-Baghdâdî, Ibn 'Arabî, dan seterusnya jarang dibaca.

Ajaran al-Ghazâlî dalam *Ayyuhâ al-Walad* menekankan pada dua kata kunci, yakni: (1) dimensi jiwa dan ruh dan (2) dimensi amaliyah. Sedangkan, pendidikan fisik dalam arti tradisi membaca dan menulis tidak boleh terlepas dari bagian penguatan dimensi jiwa dan amaliyah. Al-Ghazâlî mengatakan: “Meskipun anda membaca ilmu selama seratus tahun dan mengumpulkan ribuan kitab, tetapi, tidak akan berguna dan mendapat rahmat Allah, kecuali dengan amaliyah”.²¹ Selain penekanan pada pendidikan jiwa (ruh) dan amaliyah, kata kunci ketiga dalam karya al-Ghazâlî adalah eksistensi guru. Al-Ghazâlî menggunakan istilah *murshid* dan *murabbî* merujuk pada guru ini. Seperti pada umumnya dalam tradisi sufi, al-Ghazâlî menempatkan *murshid* pada posisi terpenting dalam pendidikan sufi. Dalam pandangan al-Ghazâlî, peran *murshid* sangat sentral dalam membimbing seorang *sâlik*. Pertama, *murshid* berperan dalam mengeluarkan sifat-sifat kejelekan yang melekat dalam jiwa *sâlik* untuk

¹⁷ Burhân al-Islâm al-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Tarîq al-Ta'lim* (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabîyah, t.th.).

¹⁸ Lihat Abû al-Qâsim al-Qushayrî, *al-Risâlah al-Qushayrîyah fî 'Ilm al-Taṣawwuf* (Kairo: Dâr al-Khayr, t.th.).

¹⁹ Ibn 'Aṭâ' Allâh al-Sakandarî, *al-Hikam* (Kairo: Dâr al-Khayr, t.th.).

²⁰ Muḥammad b. Ibrâhîm, *Sharh al-Hikam* (Siangapura: al-Haramain, 2005).

²¹ al-Ghazâlî, *Ayyuhâ al-Walad*, 4.

ditanamkan sifat terpuji atau *al-akblâq al-karimah*. Kedua, tugas *murshid* selanjutnya adalah mendidik para *sâlik* untuk bisa *muṣâl* (bertemu) pada Allah sebagai tanda akhir dari proses pendidikan. Al-Ghazâlî menyatakan, syarat seorang *sâlik* terhadap *murshid* dalam pendidikan sufi adalah mematuhi segala perintah *murshid*. Guru sufi lebih mengetahui segala sesuatu keadaan *sâlik*. Al-Ghazâlî menganalogikan relasi *murshid-sâlik* ini seperti Nabi Khidir dan Nabi Musa. Dalam dialog Nabi Khidir kepada Nabi Musa, Nabi Musa tidak diperkenankan bertanya sedikit pun terhadap apa yang diperintahkan Nabi Khidir, kecuali Nabi Khidir memberi penjelasan.²²

Deskripsi teoretis dan konseptual dalam *Ayyubâ al-Walad* pada ranah praksis seperti contoh-contoh yang telah dipaparkan mengenai praktik pendidikan sufi Gus Kahar pada para gurunya di bagian sebelumnya. Dalam praktiknya, konsep yang dipaparkan al-Ghazâlî tidak selalu linier. Bahkan, dalam pandangan kaum awam, tidak jarang praktik penerapan pendidikan dalam tradisi sufi bertentangan dengan logika umum mereka. Contoh-contoh tentang pendidikan yang selama bertahun-tahun dijalannya Gus Kahar sepertinya keluar dari rasio masyarakat awam. Tetapi, tidak demikian halnya dalam pandangan sufisme. Sebagai misal, saat Gus Kahar memberi makan (*ote-ote*) maupun baju untuk kedua orang tuanya dilarang oleh gurunya. Fenomena ini dalam pandangan rasio umum tentu saja tidak masuk akal. Padahal Islam mengajarkan kepada anak untuk berbakti terhadap orang tuanya. Tetapi tasawuf memiliki logika sendiri. Doktrin dalam pendidikan tasawuf, seorang guru adalah segalanya. Gus Kahar mengatakan, dalam pandangan hakikat, seseorang tidak akan mampu memberi manfaat apapun, baik terhadap orang tua, anak-istri, keluarga, lebih-lebih terhadap orang lainnya sebelum dia meluluskan diri dari pendidikan sufi gurunya. Karena itu di balik larangan gurunya memberi makan dan baju orang tuanya, dapat dilihat dari konteks ini.

Gus Kahar mengisahkan, selama bertahun-tahun *babat alas* (membuka) pengajian Shalawat Muhammad di Lamongan atas perintah gurunya. Pulang-pergi dari Surabaya-Lamongan dijalani selama bertahun-tahun. Dakwah ini dijalani dan dibiayai sendiri oleh Gus Kahar tanpa sepengetahuan gurunya. Gus Kahar mulai dikenal luas di kalangan jemaah di Lamongan. Mendengar hasil jerih payah

²² Setengah konten *Ayyubâ al-Walad* karya al-Ghazâlî menjelaskan tentang kedudukan *murshid* dan bagaimana seorang *sâlik* harus mematuhi terhadap *murshid* selama proses pendidikan sufi berlangsung. Lihat al-Ghazâlî, *Ayyubâ al-Walad*, 13-24.

ini, Gus Syamsu hadir di tengah-tengah jemaah Majelis Shalawat Muhammad ini. Selesai pengajian dan tanpa alasan jelas, Gus Syamsu marah seraya meminta Gus Kahar untuk membubarkan pengajian Majelis Shalawat Muhammad. Gus Syamsu memerintah Gus Kahar untuk membubarkan Majelis Shalawat Muhammad bukan tanpa alasan. Di balik fenomena ini terdapat pendidikan tasawuf bagi seorang *sâlik*. *Pertama*, Gus Syamsu sebagai guru hendak menguji, sejauh mana seorang murid mematuhi perintah gurunya. *Kedua*, di balik pembubaran Majelis Shalawat Muhammad ini, Gus Syamsu tidak menginginkan seorang murid yang akan *wuṣûl* terjatuh kembali hanya karena lalai dengan pujian manusia.

Dalam suatu pengajian Majelis Shalawat Kubro yang dipimpin gurunya, Gus Kahar tidak seperti biasanya ikut bergabung dengan para murid lainnya mendengarkan pengajian Gus Syamsu.²³ Tidak disangka-sangka, Gus Syamsu melempar asbak yang terbuat dari kaca dengan ukuran besar dilemparkan dan persis mengenai pelipis kanan Gus Kahar. *Aku disawat asbak Gus Syamsu. Persis kena pelipis dan getih telocoran*, kenang Gus Kahar sambil menunjukkan bekas luka dipelipis kanan yang masih terlihat. Selain itu, Gus Kahar juga mengisahkan dirinya pernah disuruh telanjang bulat sambil *mengepel* lantai di rumah Pesapen, Surabaya. *Yo neng kene iki, Gus Syamsu naik di punggungku kayak kuda sambil dipecuti*, kenang Gus Kahar mengisahkan sisi lain pendidikannya.²⁴ Di balik dua peristiwa ini terkandung makna pendidikan tasawuf yang mendalam. Makna di balik pendidikan tersebut adalah:

Pertama, puncak dari pendidikan tasawuf adalah saat seorang guru mulai mendidik seorang murid secara sungguh-sungguh. Inilah wujud implementasi *Ayyubâ al-Walad* karya al-Ghazâlî. *Kalau awak mu ngaji, terus gurumu tidak mengambil bak-bakmu itu patut dipertanyakan*, jelas Gus Kahar.²⁵ *Di saat gurumu mulai mengambil bak-bak mu, di sana guru mulai menurunkan ilmunya kepadamu*, imbuhnya menjelaskan makna di balik gurunya melempar asbak.²⁶ Secara lahiriah, lemparan asbak jelas

²³ Menurut Nasruddin, selama *ngaji* pada Gus Syamsu, Gus Kahar hampir tidak pernah ikut mendengarkan pengajian Gus Syamsu. Di saat para murid sedang ngaji, Gus Kahar keluar mencari uang untuk keperluan hidup guru dan murid lainnya. Terkadang, di saat Gus Syamsu sedang ngaji, Gus Kahar tidak diperkenankan ngaji, tetapi disuruh tidur. Nasruddin, *Wawancara*, Pesapen Surabaya 20 Oktober 2015.

²⁴ Disarikan dari pengajian Gus Kahar di Pesapen Surabaya 21 Agustus 2015.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

sebagai bentuk siksaan fisik. Tetapi secara hakiki, peristiwa ini adalah bentuk simbolik kecintaan guru terhadap muridnya. Tidak mengherankan, seperti dikisahkan dalam al-Qur'ân, Nabi Musa gagal berguru kepada Nabi Khidir. Karena itu, Gus Kahar menirukan ucapan gurunya, bahwa, mendidik murid itu ibarat seseorang mengukir kayu jati. *Mengukir kayu jati itu sulit. Apabila kamu mengerti, kayu jati yang diukir itu menjerit karena mengalami rasa sakit. Inilah risiko menjadikan kayu jati dengan nilai dan estika yang tinggi. Begitu juga dengan murid...*, tambah Gus Kahar mengenang ucapan Gus Syamsu.²⁷

Kedua, contoh kedua menunjukkan proses pendidikan jiwa atau ruh. Dalam konsep sufi dikenal dengan istilah seperti *fanâ'*. Di balik perintah gurunya untuk telanjang bulat sembari membersihkan lantai terkandung pendidikan untuk mem-*fanâ'* diri. Tidak dijelaskan secara terperinci, zikir atau amalan apa sesungguhnya dijalankan oleh Gus Kahar di balik peristiwa itu. Tetapi secara implisit Gus Kahar mengatakan, *pada momentum seperti itu, dirinya tidak lagi melihat keadaan apapun*.

Pada suatu kesempatan, peneliti berbincang santai bersama Gus Kahar di Exelso Café, Tunjungan Plaza, Surabaya. Dia mengisahkan tentang Exelso Café ini sebagai tempat terakhir pertemuan dengan gurunya. Satu bulan sebelum Gus Syamsu wafat (2004), Gus Kahar menirukan ungkapan gurunya: *Sepurone yo bar. Awakmu tak apak-apakene tetap wae. Aku besok melok awak mu*, kenang Gus Kahar sambil menunjuk kursi yang penulis duduki dulunya pernah diduduki Gus Syamsu.²⁸ Ungkapan di akhir kehidupan Gus Syamsu secara simbolik menjadi saksi akan lulusnya pendidikan sufi Gus Kahar yang dijalani selama bertahun-tahun hidup mengabdikan terhadap gurunya.

Memahami praktik pendidikan *Ayyuhâ al-Walad* karya al-Ghazâlî yang dilakukan Gus Kahar terhadap para muridnya tidak dapat dilihat secara kasat mata. Secara lahiriah, melihat kehidupan para murid Gus Kahar tidak ubahnya seperti kebanyakan kaum urban perkotaan. Pemahaman ini dapat diketahui saat *indepth interview* terhadap para muridnya. Mereka terdiri dari pengusaha, wiraswasta, PNS, TNI/Polri, dan sebagainya. Di luar aktivitas rutin, mereka menikmati kendaraan Kelas Menengah hingga kelas mewah. Bersama Gus Kahar, mereka keluar masuk dari satu Mall, Plaza, atau Café satu ke tempat lainnya. Tetapi, di balik itu semua, Gus Kahar tetap menerapkan

²⁷ Ibid.

²⁸ Gus Kahar, *Wawancara*, Surabaya 15 September 2015.

sistem pendidikan *sâlik* yang ketat seperti yang pernah dilalui Gus Kahar.

Imajinasi Sistem Pendidikan Shalawat Muhammad

Fenomena Gus Kahar, Majelis Shalawat Muhammad, doktrin ajaran, maupun proses *sâlik* para murid seperti ilustrasi sebelumnya memberi banyak data tentang dinamika sufisme maupun *Urban Sufism*. Fenomena kebanyakan majelis zikir lainnya yang sifatnya linier. Artinya, fenomena yang dilihat pada level permukaan menggambarkan fenomena sesungguhnya. Tidak demikian halnya dengan fenomena dalam Majelis Shalawat Muhammad. Meminjam teori Dramaturgi, sesuatu yang nampak di depan (*front stage*) tidak selamanya menggambarkan arti sesungguhnya yang terjadi di belakang (*back stage*).

Sama-sama sebagai gejala *Urban Sufism*, fenomena jemaah Majelis Shalawat Muhammad dengan jemaah lainnya relatif berbeda. Para jemaah datang dari berbagai penjuru kota, yang oleh Martin van Bruinessen maupun Howell diasosiasikan dengan *Urban Sufism* umumnya memiliki hubungan yang longgar dengan pimpinannya. Fenomena ini dijumpai pada beberapa majelis zikir seperti Ustaz Arifin Ilham, Haryono, Aa Gym, dan lain sebagainya.²⁹ Corak spiritualitas Islam yang terakhir ini mewakili arus utama *Urban Sufism* yang lahir dari kelompok modernis.³⁰ Kesadaran terhadap dimensi spiritualitas Islam kaum modernis ini meskipun mengambil spirit sufisme pada umumnya, tetapi mereka menegaskan berbagai hierarki ajaran tarekat. Karena itu, di kalangan kelompok *Urban Sufism* dikenal jargon “bertasawuf tanpa tarekat”.³¹ Hubungan antara guru dengan jemaah, dalam berbagai majelis zikir itu sifatnya “rasional”.

Sebaliknya, dalam derajat tertentu, meskipun Majelis Shalawat Muhammad memiliki *sanad* (transmisi) dengan para guru-guru tarekat, tetapi dalam beberapa hal berbeda dengan tarekat yang telah terlembagakan (*al-tarîqah al-mu'tabarah*). Justru fenomena Majelis Shalawat Muhammad dalam banyak hal justru sama seperti Majelis

²⁹ Fathurahman, *Urban Sufism*, 130.

³⁰ Julia D. Howell, *Seeking Sufism in Global City: Indonesia's Cosmopolitan Muslims and Depth Spirituality*, Paper to be Presented at Symposium, “Islam in Southeast Asia and China: Regional Faithlines and Faultlines in Global Ummah”, 28 November-1 Desember 2002, 1.

³¹ Arif Zamhari, *Ritual of Islamic Spirituality: A Study of Majlis Dzikir Groups in East Java* (Australia: Australian National University Press, 2010), 2.

Dzikrul al-Ghofilin pimpinan Gus Mik (KH. Hamim Djazuli), atau Majelis Shalawat Wahidiyah Gus Madjid (KH. Abdul Madjid), Kediri. Di masa hidupnya, Gus Kahar memiliki hubungan cukup dekat, baik dengan Gus Mik maupun Gus Madjid.³² Bukan semata-mata karena alasan hubungan ketiganya semasa masih hidup membuat pola majelis zikir yang diasuh ketiganya memiliki kemiripan. Memang ketiga majelis zikir ini tidak mengambil bentuk atau melembaga ke dalam institusi tarekat. Diakhir hidup Gus Madjid, majelis zikir Shalawat Wahidiyah melembaga menjadi tarekat yang bersifat lokal tidak ubahnya seperti tarekat *mu'tabarab* lainnya. Dikatakan sebagai tarekat lokal, karena tarekat Wâhidîyah tidak seperti tarekat Qâdirîyah-Naqshandîyah, Shâdhilîyah, Shattârîyah atau lainnya yang sifatnya transnasional.

Walaupun Shalawat Muhammad menjadi suatu doktrin, namun hal ini tetap berbeda dengan tarekat pada umumnya, lebih-lebih dengan majelis zikir yang diasosiasikan dengan *Urban Sufism* seperti dimaksud Howell. *Pertama*, kegiatan Majelis Shalawat Muhammad Gus Kahar tidak didesain secara rutin dan menetap di suatu tempat, khususnya kediaman sang *murshid* seperti halnya tarekat pada umumnya. Umumnya, zikir dalam tarekat dilaksanakan setiap sebulan sekali. Sebaliknya, pengajian Shalawat Muhammad, selain diselenggarakan di kediaman Gus Kahar selaku *murshid* juga diselenggarakan di kediaman para jemaah. Karena itu, intensitas pengajian Majelis Shalawat Muhammad memiliki cukup tinggi. Dalam seminggu, pengajian Shalawat Muhammad berlangsung antara dua hingga tiga kali.

Kedua, berbeda dengan umumnya zikir dalam tarekat yang dilakukan dengan syarat-syarat tertentu,³³ tidak demikian halnya dengan zikir Shalawat Muhammad. Rangkaian zikir dibaca cukup sekali. Selebihnya, Gus Kahar lebih banyak memberi amalan zikir

³² Gus Mik dengan Gus Kahar memiliki kedekatan. Sejak SMU, Gus Kahar telah mengenal Gus Mik. Gus Kahar semakin erat dengan Gus Mik, saat menjadi murid Gus Syamsu (Syamsu Dhuha). Gus Syamsu terlahir dari etnis Tionghoa yang ditemukan Gus Mik dalam “dunia malam”. Setelah ditemukan, lalu diserahkan kepada Mbah Tamyis di Pesapen Surabaya, yang tidak lain adalah guru spiritual Gus Mik dan Gus Syamsu. Gus Kahar mengatakan pernah bertemu beberapa kali dengan Gus Madjid. Gus Kahar, *Wawancara*, Pesapen Surabaya 25 Agustus 2015.

³³ Umumnya zikir dalam tarekat harus mengikuti aturan maupun kriteria tertentu, misalnya setiap jemaah harus mengamalkan sekian puluh atau ratus tertentu, bahkan hingga ribuan kali.

antara satu murid dengan muridnya lainnya berbeda. Zikir dimaksud adalah amalan zikir di luar rangkaian zikir dalam Shalawat Muhammad. Di luar bacaan zikir Shalawat Muhammad, Gus Kahar rela meluangkan waktu berjam-jam membuka dialog dengan para murid tentang berbagai dimensi ajaran hakikat dalam perspektif ajaran Shalawat Muhammad.³⁴

Ketiga, tidak seperti umumnya dalam tarekat atau majelis zikir, pendidikan dalam Shalawat Muhammad tidak hanya berhenti pada saat berlangsungnya majelis *shalawatan*. Relasi antara guru dan murid dalam Shalawat Muhammad berlangsung dalam 24 jam. Ikatan emosional transendental ini sangat dirasakan oleh para murid, khususnya mereka yang selalu mengikuti pengajian Gus Kahar pada sesi kedua. Gus Kahar mengetahui batin setiap mata hati para jemaah. Menurut penuturan sebagian besar para jemaah, penjelasan Gus Kahar dalam sesi dialog khusus ini seperti menjawab berbagai pertanyaan yang ada dalam benak banyak jemaah. *Kok bisa ya, Gus Kahar menjelaskan sesuatu yang sebenarnya mau saya tanyakan tetapi tidak berani*, kata seorang santri yang tidak mau disebut namanya.³⁵

Keempat, di luar zikir Shalawat Muhammad, pendidikan Gus Kahar yang jarang dijumpai dalam kebanyakan tarekat maupun majelis zikir adalah pendidikan berbasis praktik. Pola pendidikan ini adalah pendidikan khusus yang diterapkan Gus Kahar terhadap setiap individu muridnya yang jumlahnya ratusan. Padahal, standar pendidikan yang diberikan Gus Kahar kepada setiap individu murid masih jauh di bawah pendidikan yang dahulu pernah diterima oleh Gus Kahar saat menjalani fase *sâlik-sulûk* dan *riyâdah* dalam bimbingan gurunya, terutama Gus Syamsu. Nasrudin, salah seorang murid senior Gus Kahar menuturkan, seandainya Gus Kahar menerapkan pendidikan kepada para muridnya dengan standar dirinya saat dididik oleh Gus Syamsu, niscaya tidak akan ada yang kuat.³⁶ Sistem

³⁴ Di setiap pengajian Majelis Shalawat Muhammad, Gus Kahar selalu pulang dini hari antara pukul 01.00 sampai 02.00 Wib untuk mengupas dan menjelaskan ajaran-ajaran tentang tauhid secara mendalam.

³⁵ Anonim, *Wawancara*, Sidoarjo 18 September 2015.

³⁶ Baik Nasrudin maupun Gus Kahar sendiri sering menuturkan sistem pendidikan yang pernah dijalani pada saat dididik oleh gurunya. Selama bertahun-tahun, Gus Kahar hidup mengabdikan dirinya untuk para gurunya. Seluruh hak-haknya diambil seluruhnya oleh gurunya. Selain itu, kerja keras sebagai bentuk pengabdian, caci maki, bahkan hingga siksaan secara fisik menjadi bagian tidak terpisahkan dari

pendidikan sufi seperti ini tidak ubahnya seperti pendidikan yang sama pada era sufi di periode awal atau periode Islam klasik.

Pengamatan secara mendalam terhadap ajaran Gus Kahar dalam Shalawat Muhammad menggambarkan tradisi pendidikan sufisme secara generik. Dalam banyak penjelasan di berbagai Majelis Shalawat Muhammad, Gus Kahar sering kali mencontohkan pendidikan khas kaum sufi di era Islam klasik. Relasi guru-murid paling generik dalam pandangan Gus Kahar direpresentasikan pada para sahabat yang empat (*al-Khulafâ' al-Rashidûn*) sebagai murid terhadap Muhammad, Rasulullah sebagai guru. Sebagai guru, Rasulullah tidak mengajarkan kepada Abû Bakr, 'Umar, Uthmân, dan 'Alî membaca dan menulis. Bentuk totalitas keempat sahabat ini terhadap Rasulullah adalah menyerahkan jiwa dan raga, bahkan seluruh harta benda mereka. Dalam tradisi sufisme, istilah pendidikan ini lazim disebut dengan istilah *sâlik*.

Dalam pandangan Gus Kahar, fenomena dalam tradisi pendidikan sufisme seperti para sahabat berguru kepada Rasulullah, terus berlanjut mulai generasi awal para guru sufi besar seperti Ḥasan al-Baṣrî, 'Abd al-Qâdir al-Jîlânî, Ibn 'Arabî, Junayd al-Baghdâdî, 'Abd al-Karîm al-Jîlî, Manṣûr al-Ḥallâj, dan secara turun-temurun hingga para ulama di Indonesia yang dikenal dengan sebutan Wali Allah. "Kiai Hasyim Asy'ari saat nyantri kepada Shaykh Kholil Bangkalan juga *lelaku*. Mbah Hasyim tidak diajar membaca kitab, tetapi diperintah angon (*menjaga*) bebek. Tapi saat lulus pulang menjadi kiai besar, terang Gus Kahar.³⁷ Pendidikan yang diterapkan Shaykh Kholil terhadap para santri satu dengan lainnya berbeda. Sebagian besar para santri dididik melalui tradisi membaca kitab kuning, tetapi sebagian yang lain tidak dididik melalui pendekatan membaca. Kedua model pendidikan santri ini, takala dianggap telah menyelesaikan masa studi (*ngaji*), pulang ke desa masing-masing menjadi para kiai.

Beberapa murid saat diskusi informal menuturkan banyak pengalaman selama bertahun-tahun dididik oleh Gus Kahar. Seperti deskripsi dalam kitab *Yâ Ayyuhâ al-Walad*, selain para murid meyakini

pendidikan yang harus dijalankan dari gurunya. Nasruddin, *Wawancara*, Surabaya 5 September 2015.

³⁷ Ditulis dari pengajian Gus Kahar dalam Pengajian Majelis Shalawat Muhammad di kediaman H. Muhammad Sukri, Sentul Tanggulangin Sidoarjo 11 September 2015.

doktrin *al-murīd ka al-mayyit*,³⁸ salah satu esensi terpenting dalam pendidikan sufisme adalah pengosongan diri. Pengosongan diri dimaksud mencakup nafsu, ego, dan ke-aku-an.³⁹ Makna pengosongan diri, dalam pemikiran sufisme, dimaknai dengan ketiadaan niat (jawa: *kreteke*) seorang murid. Niat murid adalah niat guru. Metode guru sufi dalam proses pengosongan diri setiap individu para murid, selain memberi amalan zikir, juga menyibukkan mereka berbagai pekerjaan yang disesuaikan dengan jiwa mereka. Dalam proses panjang perjalanan *sālik-sulūk* dan *riyāḍah*-nya, para murid tidak ada waktu lagi memikirkan orang lain. Menurut al-Jīlānī, dalam karya *Sirr al-Asrār*, para murid sibuk melihat kekurangan dirinya tanpa memiliki waktu untuk melihat atau mengguncing kekurangan orang lain.⁴⁰

Para murid Gus Kahar yang umumnya berbasis masyarakat Kelas Menengah Perkotaan dengan latar karir dan profesi berbeda menjalani sistem pendidikan secara ketat. Sepintas lalu ketatnya sistem pendidikan Gus Kahar terhadap para murid tidak dapat disaksikan secara kasat mata. Tidak ada yang menduga, di balik sistem simbol dari *life style* para murid yang terkesan *glamour*, sesungguhnya Gus Kahar secara ketat mendidik para murid tetap menjalankan prinsip *sālik* dan *riyāḍah*. Simbol *life style* yang *glamour* mencakup pakain bermerek (dengan harga ratusan ribu, bahkan jutaan rupiah), mobil mewah, maupun keluar-masuk mall, plaza, maupun café. Sistem simbol ini adalah bagian dari *trade mark* Kaum Menengah Perkotaan. Namun, di balik “gebyar” tersebut, Gus Kahar menerapkan prinsip pendidikan yang ketat, baik secara fisik, materi, maupun jiwa (rohani).

Agus adalah seorang murid yang memiliki latar belakang sebagai pengembang perumahan dan tanah. Dia memiliki tugas hanya bekerja dan bekerja, mengumpulkan rezeki untuk rutinan pengajian Shalawat Muhammad di rumahnya. *Aku gak boleh ikut ngaji sama Gus (Kahar).*

³⁸ al-Ghazālī, *Ayyubā al-Walad*, 15.

³⁹ Dalam pandangan Gus Kahar, berbagai tingkatan nafsu, baik nafsu *lawwāmah*, *muṭmainnah*, *marḍīyah*, *kāmilah*, dan sebagainya dimaknai sebagai “makhluk”. Takala seseorang merasa berada dalam nafsu *muṭmainnah*, *marḍīyah*, maupun *kāmilah*, sesungguhnya masih dipermainkan oleh nafsu tersebut. Berbagai nafsu ini dapat menggiring seseorang merasa paling suci, alim, paling takwa, dan seterusnya. Dalam pandangan tasawuf, seseorang yang dipermainkan oleh nafsu ini terkena hukum *shirk khaṭfī*. Gus Kahar, *Wawancara*, Sidoarjo 7 Januari 2015.

⁴⁰ ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī, *Sirr al-Asrār wa Maḥār al-Anwār* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2010), 33.

Tugasku nggolek duit sak akeh-akehe, kata Agus mengisahkan perjalanan ngaji *sâlik*-nya bersama Gus Kahar. Pendidikan Agus berbeda dengan Muhammad Faqih yang akrab dipanggil Gus Faqih.⁴¹ Karena latar belakang dari pesantren, Gus Faqih dalam setiap Majelis Shalawat Muhammad mendapat tugas memberi ceramah untuk jemaah yang beragam.⁴²

Berbeda dengan model pendidikan Agus maupun Faqih, berbeda pula dengan Rofi'i. Nama terakhir ini memiliki pengalaman menarik. Rofi'i dibesarkan dalam tradisi pemikiran modernis. Sosok Rofi'i sebagai simbol Kelas Menengah Perkotaan semakin artikulatif. Dia pernah lama menjabat sebagai direktur Yayasan Persahabatan Indonesia Amerika (YPIA) Surabaya. YPIA adalah sebuah lembaga swasta yang berafiliasi kepada Pemerintah Amerika Serikat, bergerak di bidang pendidikan bahasa Inggris dan pusat kajian budaya. Sebagai Muslim terpelajar perkotaan, dia mengaku sejak usia muda, dirinya mengandrungi pemikiran tokoh-tokoh modernis seperti Amin Rais, Syafi'i Ma'arif, Nurcholis Majid, dan sebagainya. Konstruksi pemikiran Islam modernis telah membentuk sistem berpikir dan *worldview* dirinya. Tidak mengherankan, dalam kehidupan sehari-hari, dirinya menerapkan prinsip-prinsip ajaran Islam secara hitam-putih. *Dahulu, saat istri saya keluar rumah harus sepengetahuan saya dan saya sendiri yang mengantar. Tanpa saya, istri tidak boleh keluar rumah sendirian*", jelasnya dengan tersenyum saat mengenang pemikiran masa lalunya.⁴³

Sebelum mengenal sosok Gus Kahar, dia bersikap antitarekat, pesantren, lebih-lebih terhadap para kiai. Dia menuturkan, di masa mudanya, pandangannya terhadap dunia pesantren maupun kiai sangat minor. *Saat disebut nama Gus Dur misalnya, saya selalu antipati*?", kenangnya.⁴⁴ Namun, pada saat mulai mengikuti pengajian Shalawat

⁴¹ Selain putra kiai, Gus Faqih adalah seorang dosen UIN Sunan Ampel yang menjadi Dosen Luar Biasa (DLB) di Universitas Islam Lamongan (UNISLA). Tidak kurang dari lima tahun, Gus Faqih ditugasi mengisi ceramah dalam Majelis Shalawat Muhammad.

⁴² Satu hal yang belum dijelaskan, dalam rangkaian Pengajian Majelis Shalawat Muhammad berisi tiga rangkaian kegiatan: (1) Membaca zikir Shalawat Muhammad, (2) Ceramah Agama yang diisi, baik oleh murid Gus Kahar maupun kiai yang kebbetulan hadir dalam majelis, dan (3) Pengajian khusus dan terbatas yang dipimpin sendiri oleh Gus Kahar. Data ini didasarkan atas pengamatan di berbagai Pengajian Majelis Shalawat Muhammad, baik di kediaman Gus Kahar maupun di rumah para murid Gus Kahar.

⁴³ Imam Rofi'i (murid Gus Kahar), *Wawancara*, 2 September 2015.

⁴⁴ Ibid.

Muhammad, persepsi negatif tentang tarekat, pesantren, lebih-lebih kiai, sedikit demi sedikit mulai terkisis. Proses meruntuhkan ego, menurut Rofi'i, membutuhkan waktu yang tidak pendek. Dia mengenang, selama beberapa lama dirinya mengamalkan zikir Shalawat Muhammad sambil berjalan kaki dari satu tempat pengajian Shalawat Muhammad ke pengajian lainnya. Selama beberapa tahun, Rofi'i ditugaskan secara berpindah-pindah untuk menjaga kediaman Gus Kahar sembari membersihkan dan memelihara perabotan maupun tanam di sekitar rumah. Tugas pertama kali dalam beberapa tahun adalah menempati kediaman Gus Kahar di Perum Puri Indah, Blok. AG/12, Sidoarjo. Kediaman Gus Kahar di atas lahan kurang lebih 1000 M2, terdiri dari bangunan masjid, rumah, dan pelataran luas untuk Majelis Shalawat Muhammad yang dapat menampung lebih dari 2000 jemaah. Tugas selanjutnya adalah menjaga kediaman Gus Kahar di perumahan kawasan elit di Citra Land.

Kisah tentang pendidikan Agus, Faqih, dan Rofi'i dengan pendidikan antara satu dan lainnya berbeda ini hanya sebagian kecil dari puluhan, bahkan ratusan murid Gus Kahar lainnya. Setiap berlangsungnya pengajian Majelis Shalawat Muhammad, terlihat puluhan murid tanpa dikomando menjalankan tugas masing-masing. Pemandangan ini membentuk sebuah sistem. Ppara murid bertugas pada "pos" masing-masing tidak lain adalah bentuk dari *ngaji* atau *lelaki* para santri. Saat Gus Kahar beserta rombongan keluar dari kediaman untuk menuju lokasi pengajian di rumah para muridnya, telah siap beberapa murid dengan "pos" tugas sebagai *patwal*. Pada saat rombongan mendekati rumah seorang jemaah yang berketempatan pengajian Majelis Shalawat Muhammad, telah siap seorang yang bernama Abbas yang "ngepos" dalam tugasnya mengawal dengan motornya menerobos di tengah kepadatan kendaraan roda empat maupun roda dua agar cepat sampai ke tempat berlangsungnya acara.⁴⁵ Sesampainya di tempat acara, tugas Abbas

⁴⁵ Abbas adalah salah seorang murid Gus Kahar selama bertahun-tahun memiliki tugas untuk mengawal Gus Kahar, baik saat kedatangan maupun kepulangan. Peran mengawal ini dimaksudkan, agar rombongan kendaraan Gus Kahar dapat menuju ke tempat berlangsungnya pengajian Shalawat Muhammad dengan cepat tanpa hambatan. Sebaliknya, pada saat kepulangan Abbas terlihat mengawal rombongan kendaraan Gus Kahar, terutama saat melintasi pertigaan atau perempatan jalan raya yang padat kendaraan roda dua maupun roda empat. Data ini diambil dari pengamatan penulis dalam beberapa kali berlangsungnya pengajian Majelis Shalawat Muhammad yang dihadiri oleh Gus Kahar antara bulan Agustus-Oktober 2015.

telah digantikan oleh beberapa murid lain dengan “pos” tugas yang berbeda. Terdapat Joko, Arif, dan Syafi’ yang menata parkir, baik kendaraan Gus Kahar maupun kendaraan para jemaah.⁴⁶ Setelah Gus Kahar menerima beberapa tamu dan ramah tamah beberapa saat, acara zikir Shalawat Muhammad dimulai. Pada saat dimulai acara, telah siap beberapa murid Gus Kahar yang menempati “pos” lainnya, menjalankan tugas masing-masing. Terdapat beberapa nama murid yang bertugas membaca zikir Shalawat Muhammad.⁴⁷ Selesai pembacaan Shalawat Muhammad, tampil Nuralim, yang bertugas sebagai *master of ceremony* (MC) yang memandu jalannya acara. Setelah selesai pembacaan zikir Shalawat Muhammad dilanjutkan dengan ceramah agama dan doa para kiai yang hadir di acara tersebut. Di luar acara resmi, pada session kedua, diikuti para murid khusus. Gus Kahar membuka semacam *open house*, dengan menjelaskan dimensi ajaran sufisme secara mendalam.

Di tengah-tengah berlangsungnya Gus Kahar ngaji, beberapa murid lain bertugas pada “pos” berbeda. Ismail, Mahfudz, Kamal, Hamam, dan Yanto, bertugas melayani jamuan makan malam. Bahkan, Ismail dan Mahfudz memiliki tugas khusus, yakni membuat kopi atau teh yang telah diracik khusus untuk Gus Kahar. Sedangkan yang lain bertugas untuk menyajikan makan malam maupun menu hidangan buah-buahan serta *snack* untuk para jemaah.

Di luar nama-nama disebut di atas, masih terdapat banyak murid lainnya yang bertugas pada “pos” masing-masing sesuai dengan perintah yang disampaikan Gus Kahar. Sepintas lalu, tugas pada “pos” masing-masing seperti suatu rutinitas biasa. Tetapi, dalam perspektif sufisme, semua tugas adalah bentuk dari pendidikan berbasis praktik. Mahfudz menuturkan pengalamannya. Selama bertahun-tahun, dia bertugas pada “pos” dengan mengaduk dan menghidangkan kopi untuk Gus Kahar. Suatu saat, dirinya menumpahkan kopi karena

⁴⁶ Ketiga nama (Joko, Arif, dan Syafi’) yang bertugas menata parkir kendaraan roda dua dan empat ini telah dilakukan lebih dari 10 tahun. Bahkan, nama pertama yang disebut (Joko), adalah salah seorang murid lama yang hidup di era Gus Syamsu maupun Gus Kahar. Data ini diambil dari pengamatan penulis dalam beberapa kali berlangsungnya pengajian Majelis Shalawat Muhammad yang dihadiri oleh Gus Kahar antara bulan Agustus-Oktober 2015.

⁴⁷ Untuk membaca rangkaian zikir Shalawat Muhammad dibutuhkan 4 murid untuk membaca. Shalawat Muhammad terdiri dari lima bacaan zikir, yakni: (1) Surah Yâsin, (2) Doa *Kanz al-Arsh*, (3) Doa Istighfar Rajab, (4) Shalawat Muhammad, (5) Doa Râtib al-Haddâd, dan (6) Doa Ukâsah. Lihat Gus Kahar, *Kitab Shalawat Muhammad Rahmatan li al-‘Alamin* (t.t.: t.p., 2014).

suatu hal tertentu. Pada saat kejadian ini, Gus Kahar marah dengan nada tinggi. Di lain kesempatan, Gus Kahar menjelaskan tentang alasannya marah kepada dirinya.⁴⁸ Di balik setiap gerak-gerik murid, salah satu pendidikan yang ditanamkan Gus Kahar adalah membentuk hati para muridnya dengan sikap lemah lembut kepada sesama manusia. Karena itu, salah satu zikir yang banyak diamalkan oleh para murid Gus Kahar adalah lafal *Yâ Laîff* (Wahai Dzat yang Maha Lemah Lembut) dalam proses pembentukan watak dan kepribadian yang lemah lembut.

Transmisi Keilmuan dari Praktik ke *Mukâshafah*

Salah satu ciri khas berbagai kelompok *Urban Sufism* adalah sifatnya yang sangat personal.⁴⁹ Baik dalam Majelis Shalawat Muhammad maupun di berbagai kelompok *Urban Sufism* lainnya, setiap jemaah memiliki motif berbeda dalam keikutsertaan mereka dalam institusi majelis *Urban Sufism*. Sebagian mereka mencari ketenangan batin di tengah dominasi nilai-nilai materialisme dan hedonisme budaya di kehidupan modern. Pencarian ketenangan batin, tidak didapatkan dalam berbagai majelis pengajian yang lebih menekankan ajaran eksoteris (fiqh). Di luar tujuan ini, adanya motif-motif lain dari tiap individu jemaah. Tetapi, seperti ditandaskan Gus Kahar yang lazim dalam perspektif sufisme, motif maupun tujuan yang paling esensial adalah mencari Allah dan Rasulullah. Motif dan tujuan terakhir ini yang melahirkan sistem transmisi keilmuan dalam tradisi sufisme berbeda dengan transmisi keilmuan dalam pendidikan lainnya.

Kata kunci dalam tradisi pendidikan sufisme yang melahirkan transfer of knowledge lebih menitik beratkan pada pendidikan berbasis praktik (*sâlik*, *riyâdah*, *mujâhadah*, dan sebagainya). Di luar ini, tradisi membaca dan menulis menduduki prioritas di bawah itu. Pendidikan berbasis praktik ini diterapkan Gus Kahar bukan kepada seluruh jemaah Shalawat Muhammad, tetapi berlaku bagi murid tertentu yang telah masuk pusran pendidikan beberapa tahun dan telah mengenal seluk-beluk pendidikan Gus Kahar di masa lalu.⁵⁰

⁴⁸ Mahfudz (murid Gus Kahar), *Wawancara*, Pesapen Surabaya 10 Oktober 2015.

⁴⁹ Fathurahman, *Urban Sufism*, 123-128.

⁵⁰ Kriteria seseorang dapat dipilih menjadi “murid tertentu” tidak ada kualifikasi jelas. Satu-satunya yang memahami kualifikasi seseorang menjadi murid tertentu tidak lain adalah seorang *murshid* sendiri. Tetapi, inti seseorang dapat menjadi murid pilihan karena tingkat keyakinan yang total seorang murid terhadap guru. Gus Kahar

Karena itu, fenomena pendidikan Gus Kahar dalam Majelis Shalawat Muhammad terlihat unik. Pada majelis zikir *Urban Sufism* di pusat-pusat kota besar di Indonesia, walaupun dipimpin oleh figur tunggal, tetapi lebih mengedepankan aspek ajaran berbasis ceramah. Fenomena demikian dengan mudah di jumpai pada figur seperti ustaz Aa Gym, Haryono, Arifin Ilham, maupun para habaib dalam majelis zikir atau shalawat. Mereka adalah figur sentral yang memimpin dari pembacaan zikir hingga mengisi *tawsiyah* atau ceramah.

Dalam sistem keilmuan sufisme, Gus Kahar membagi hasil (*goal*) *transfer of knowledge* dibedakan ke dalam dua bentuk: (1) Kitab basah, dan (2) Kitab kering.⁵¹ Makna “Kitab Basah” adalah wujud seorang *sâlik* (murid) menjalankan amaliah sesuai perintah guru. Bentuk perbuatan yang dikerjakan *sâlik* tidak lain ayat al-Qur’ân, ḥadîth, maupun kitab-kitab karya para guru sufi besar yang telah tertulis. Namun, seorang *sâlik* tidak memahami. Hanya guru yang mengetahui maksud di balik amaliah yang dikerjakan muridnya. Pendidikan ini bertahun-tahun dikerjakan Gus Kahar semasa perjalanan *sâlik*. Setelah selesai menjalani isi al-Qur’ân, ḥadîth, dan berbagai kitab tasawuf, Gus Kahar dibukakan oleh gurunya tentang berbagai kitab yang telah dijalankan. *Wes, awakmu wes ngelakoni kitab tasawuf kabeh*, kenang Gus Kahar menirukan ucapan gurunya.⁵² Meskipun, Gus Kahar tidak pernah membaca kitab tasawuf karya para guru besar sufi, tetapi ia dapat menjelaskan secara mendalam terhadap kandungan isi kitab-kitab dimaksud.⁵³

Makna “Kitab Kering” adalah tradisi pendidikan berbasis membaca dan menulis yang umum dijumpai dalam sistem pendidikan dimana saja, termasuk di pesantren. “Kitab kering” wujudnya adalah huruf (tulisan) baik dalam al-Qur’ân, ḥadîth, maupun tulisan yang tersebar dalam kitab berisi pemikiran sufisme, fiqh, tauhid (*uṣûl al-dîn*), tafsir, dan sebagainya. Di kalangan pesantren sendiri, lebih-lebih pascaera 1980-an lebih banyak menekankan sistem pendidikan

menegaskan, “tidak gampang mengajar murid itu. Bisa-bisa, seorang murid merubah menjadi musuh utama gurunya”, tegas Gus Kahar. Gus Kahar, *Wawancara*, Sidoarjo 11 September 2015.

⁵¹ Dirangkum dari *Tausiyah* atau ceramah Gus Kahar di Rumah H. Muhammad Sukri, Sentul Tanggulangin, Sidoarjo 4 September 2015.

⁵² Gus Kahar, *Wawancara*, Surabaya 2 September 2015.

⁵³ Dalam rentang waktu 2013-2015, Gus Kahar meminta beberapa muridnya untuk mengumpulkan banyak kitab sufi yang ditulis oleh para guru besar tasawuf.

berbasis membaca. Saat ini tersisa sedikit kiai baik yang memiliki pesantren maupun tidak yang menerapkan tradisi pendidikan berbasis amaliah. Hanya para santri tertentu yang dianggap oleh kiai memiliki “jiwa”⁵⁴ untuk dididik dengan jalan *sâlik*, *riyâdah*, dan *mujâhadah*.

Bentuk dan jenis praktik seperti apa? Jawabannya tergantung pada guru atau *murshid*. Seorang guru sufi memahami secara utuh terhadap dimensi batin setiap muridnya. Wujud pendidikan berbasis amaliah antara satu murid dengan lainnya berbeda-beda. Seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya, antara satu murid dengan murid lainnya memiliki “pos” yang berbeda-beda. Tugas dalam “pos” masing-masing sesungguhnya tidak lain adalah bentuk pendidikan amaliah. Sejauh yang dapat diamati berdasarkan penuturan para murid, sistem pendidikan sufi yang diterapkan Gus Kahar disesuaikan dengan “warna” kehidupan masing-masing murid. Misalnya, seseorang murid yang memiliki kegemaran menyanyi, cara mengajar Gus Kahar juga disesuaikan melalui instrumen musik. H. Muhammad Sukri dan Muhammad Zaenal adalah dua murid yang memiliki hobbi menyanyi.

Pada awalnya, Gus Kahar mengundang para murid yang memiliki hobi tarik suara untuk menyanyi bersama. Gus Kahar sejak mudanya memang memiliki hobi menyanyi, bahkan, pandai memainkan gitar. Di luar pengajian Majelis Shalawat Muhammad, Gus Kahar bersama para muridnya, tidak jarang terlihat memegang gitar sambil bernyanyi bersama-sama. Selain itu, tidak segan-segan, Gus Kahar mengajak beberapa murid yang memang mempunyai hobi tarik suara bernyanyi di tempat umum, seperti NAV maupun Happy Puppy. Sukri menuturkan, pada awalnya menyanyi seperti biasanya. Dalam beberapa kesempatan selanjutnya, Gus Kahar mulai menyusupkan ajaran di balik makna bernyanyi. Gus Kahar lantas menuturkan, di masa mudanya, saat *nyantri* bersama Gus Syamsu, sering diajak nonton bioskop maupun bernyanyi. Bahkan, pada masa Gus Syamsu menghadirkan artis Ibu Kota seperti Cici Paramida, Dewi Yull, Desy Ratnasari, Mayangsari, dan Rhoma Irama. Gus Kahar juga

⁵⁴ Gus Kahar sering menggunakan istilah “jiwa” untuk merujuk para muridnya yang dapat dididik dalam laku *sâlik*. Kata “jiwa” dapat dimaknai sebagai seseorang yang memiliki keyakinan (keimanan) yang penuh dan menyerahkan secara total jiwa raganya kepada guru sufi. Gus Kahar mencontohkan sosok al-Ghazâlî. Salah seorang guru spiritual-tasawuf terpenting dari al-Ghazâlî berprofesi sebagai tukang sol sepatu. Karena profesinya sebagai tukang sol sepatu, selain tidak banyak dikenal oleh publik luas, juga menuntut al-Ghazâlî meyakini sepenuhnya. Gus Kahar, *Wawancara*, Surabaya 2 September 2015.

menuturkan, pada saat diajak nonton film di bioskop, dirinya diajari amalan zikir secara *simi*. Meskipun dalam keadaan melihat film, dirinya sembari berzikir untuk tetap mengingat Allah dan Rasulullah.

Melalui media lagu, Zainal memiliki pengalaman pribadi diajari Gus Kahar. Dalam beberapa kesempatan, Zainal yang gemar lagu Rhoma Irama diminta menyanyikan. “Saya masih ingat, pernah diminta menyanyikan lagu Rhoma seperti (1) Patah hati, (2) Kehilangan, (3) Sahabat, dan (4) Takwa”, kenangnya.⁵⁵ Zainal menjelaskan, setelah menyanyikan setiap lagu-lagu dimaksud, Gus Kahar mengupas nilai-nilai tauhid di balik makna bait-bait lagu itu. Zainal mengisahkan, di balik lagu kehilangan misalnya, Gus Kahar menjelaskan tentang hakikat seorang guru dalam perspektif sufi. Sosok guru sufi—menurut Gus Kahar seperti dikisahkan Zainal—memiliki tanggungjawab berat. Dia tidak hanya bertanggungjawab secara fisik, tetapi juga bertanggungjawab membawa setiap murid untuk bisa sampai (*nuṣūl*) kepada Allah dan Rasulullah. Gus Kahar menjelaskan setiap guru sufi besar dapat dipastikan pasti memiliki jiwa seni, termasuk menyanyi maupun memainkan alat-alat musik sesuai dengan tradisi dan budaya masyarakat masing-masing.⁵⁶ Di sinilah relevansi di balik pendidikan Gus Kahar yang diterapkan kepada beberapa muridnya yang memiliki hobi atau kegemaran di bidang tarik suara atau menyanyi.

Instrumen pendidikan berbasis amaliah pada akhirnya memiliki tujuan sama, yakni pembentukan jiwa murid yang lazim dalam ajaran sufisme seperti *tajrīd*, *fanā*, *takhallī*, *tajallī*, dan lain sebagainya. Benang merah pendidikan Gus Kahar adalah pengosongan diri dalam jiwa para murid dari nafsu, ego, maupun simbol-simbol materi yang bersifat profan. Proses pengosongan jiwa dalam konsep sufisme dikenal dengan istilah-istilah seperti *tajrīd*, *fanā*, atau *takhallī*. Pada saat seorang murid dapat *fanā*, mulailah guru mengajar dimensi jiwa dan ruh mereka tentang dimensi hakikat. Gus Kahar membagi *fanā* dalam beberapa tingkatan, antara lain: (1) *fanā’ bi al-Khiṭāb*, (2) *fanā’ bi al-Guru*, dan (3) *fanā’ bi Allah*.⁵⁷ Pada tingkatan *fanā’ bi al-Kitāb* dimaksudkan, seorang murid yang boleh menjadikan kitab sebagai sandaran. Satu-satunya kitab bagi seorang murid tidak lain adalah sosok sang guru. Guru itulah hakikat kitab hidup dan kitab berjalan yang menjadi

⁵⁵ Muhammad Zainal (murid Gus Kahar), *Wawancara*, Surabaya 20 Oktober 2015.

⁵⁶ Gus Kahar, *Wawancara*, Surabaya 2 September 2015.

⁵⁷ Ibid.

inspirasi. *Kalau kalian ngaji begini* (baca: sufisme), *tinggalkan akal dan pikiran serta kitabmu*, jelas Gus Kahar suatu saat.⁵⁸ Sedang *faná' bi guru*, maksudnya adalah seorang murid harus fokus dan yakin secara total terhadap sosok seorang guru. Seorang murid, dalam pendidikan sufi, tidak diperbolehkan memiliki penilaian negatif sedikit pun, walaupun dia dididik oleh gurunya seberat apapun. “Seorang murid tidak boleh *gerhono* karo gurune. Dia harus *purnomo*”, tambah Gus Kahar. Artinya, seorang murid harus lurus dan tidak boleh memiliki prasangka negatif terhadap guru, meskipun guru mendidiknya dengan cara yang berat sekalipun. Saat seorang murid berhasil menapaki tangga-tangga *tajríd*, *faná'*, maupun *takballí*, tugas guru selanjutnya adalah membawanya kepada Rasulullah dan Allah. Pada tahap ini, dalam konsep sufisme dikenal dengan *tajallí*, yakni menyatunya sifat-sifat kerasulan dan ketuhanan dalam diri seorang murid.

Setiap murid Gus Kahar memiliki pengalaman spiritual masing-masing. Para murid Gus Kahar pada “pos” masing-masing, selain dididik secara fisik juga dididik secara ruh. Mereka memiliki pengalaman pendidikan rohani. Zainal mengisahkan, setiap diminta menyanyikan lagu tertentu dari Rhoma Irama, pada malam harinya dia berjumpa Gus Kahar dalam mimpi sembari diajari hakikat ilmu, terutama terkait dengan pokok-pokok ajaran dalam lirik lagu itu. Selain berjumpa Gus Kahar dalam mimpi, dia menuturkan pengalaman berjumpa dengan seorang laki-laki berjubah dan berwajah tampan. “Saya didatangi oleh seorang laki-laki berjubah dan berwajah tampan. Tidak tahu siapa sosok laki-laki itu”, terang Zainal sambil menyanyikan lirik lagu berjudul “kehilangan” dengan suara merdu seperti penyanyi aslinya, Rhoma Irama.⁵⁹

Pengalaman spiritual Zainal juga dialami oleh Sukri, Mahfudz, dan murid lainnya. Murid senior yang dipanggil Abah Sukri adalah salah

⁵⁸ Maksud dari makna meninggalkan akal, pikiran, dan kitab adalah tidak menggunakan standar-standar pemikiran yang tertulis dalam kitab maupun yang terbersit di dalam akal untuk menghukumi ajaran. Banyak pendidikan dalam tradisi sufisme yang terkadang tidak masuk di akal, pikiran, maupun sesuai dengan kitab. Suatu saat Gus Kahar menjenguk ibunya, hanya ingin memberi makanan (baca: ote-ote). Saat gurunya mengetahui, dengan serta merta marah kepadanya. Menurut akal, pikiran, maupun kitab apapun, tindakan gurunya tidak dapat dibenarkan. Gus Kahar menjelaskan, bahwa, selama pendidikan, guru adalah segala-segalanya. Secara hakikat, seorang anak tidak mampu membawa orang tuanya menuju kepada (jalan) Allah sebelum dirinya lulus dan meloloskan diri dari pendidikan gurunya. Gus Kahar, *Wawancara*, Surabaya 2 September 2015.

⁵⁹ Muhammad Zainal, *Wawancara*, Sidoarjo 18 September 2015.

seorang murid Gus Kahar paling dekat di antara murid lainnya. Dia seorang pengusaha yang bergerak dalam industri rokok dengan jaringan pemasaran di luar Jawa, terutama Sumatera dan Kalimantan. Abah Sukri yang memiliki hobi menyanyi, selama bertahun-tahun mengabdikan dirinya kepada Gus Kahar. Sosok Abah Sukri dapat menggambarkan tentang pendidikan *sâlik-sulûk* model sufisme klasik. Abah Sukri menuturkan pengalaman rohaniyah melalui mimpi berjumpa Gus Kahar. “Saat Gus Kahar datang dalam mimpi, tubuh saya terasa ringan sambil berkeringatan”, jelasnya.⁶⁰

Di saat seorang murid mampu meluluskan dan meloloskan pendidikan guru, dia akan diajari oleh gurunya melalui tabir dalam mimpi. Akronim dari istilah *tajallî* adalah ilmu *mukâshafah*, yakni terbukanya tabir dalam diri seseorang untuk dapat mengetahui berbagai hakikat tentang segala sesuatu. Ilmu *mukâshafah* ini hanya diperoleh oleh murid melalui bimbingan guru. Dengan kata lain, ilmu *mukâshafah* tidak mungkin didapatkan oleh seseorang yang hanya mempelajari keilmuan melalui tradisi membaca atau menulis.

Makna *tajallî* adalah menyatunya sifat-sifat ketuhanan (Allah) dalam diri seseorang manusia (murid seorang guru sufi) dalam kehidupan sehari-hari. Sifat-sifat ketuhanan ini melekat dalam diri seorang manusia (murid). Seseorang yang telah tertanan sifat ketuhanan ini tidak lagi membedakan antara manusia satu dengan lainnya. Sifat belas kasihan menjadi watak dominan dalam diri seseorang ini. Terhadap siapa pun tanpa pandang bulu, baik warna kulit, suku, etnis, status sosial, bahkan beda agama pun, selalu menempatkan sifat *al-Rahmân* dan *al-Rahîm*.

Gus Kahar menggunakan istilah *tajallî* lebih tinggi maknanya *mukâshafah*. Makna *tajallî* lebih merujuk kepada seseorang yang telah sampai pada *maqâm ma‘rifat*. Buah dari posisi *tajallî* adalah lahirnya ilmu *mukâshafah*. Gus Kahar membagi makna *tajallî* ke dalam empat tingkatan: (1) *tajallî fî af‘al*, (*tajallî* dalam perbuatan), (2) *tajallî fî al-Asma’* (*tajallî* dalam nama-nama), (3) *tajallî fî al-Ṣifât* (*tajallî* dalam sifat), dan (4) *tajallî fî al-Dhât* (*tajallî* dalam dzat). Penjelasan Gus Kahar tentang makna *tajallî* ini, seperti konsep dalam *al-Insân al-Kâmil* karya al-Jîlî.⁶¹ Seseorang yang telah ter-*tajallî* seluruh *Af‘al*, *Asmâ’*, *Ṣifât*, dan

⁶⁰ H. Muhammad Sukri, *Wawancara*, Sidoarjo 1 September 2015.

⁶¹ ‘Abd al-Karîm al-Jîlî, *al-Insân al-Kâmil fî Ma‘rifat al-Awâkhir wa al-Awâil* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2010), 94-113.

Dhât Allah dalam dirinya ini dengan sendiri akan melekat ilmu *mukâshafah*.

Lebih dari itu, menurut al-Jîlî, seseorang yang telah mencapai maqam *tajallî* ini, memiliki sifat dan kepribadian seperti Muhammad, Rasulullah. Dengan kata lain, sosok Nabi Muhammad dalam eksistensinya sebagai Rasulullah merupakan *tajallî* dari *Af'al*, *Asmâ'*, *Şifât*, dan *Dhât Allah*.⁶² Dalam pandangan al-Jîlî, sosok manusia yang telah mencapai maqam ini disebutnya dengan *al-Insân al-Kâmil*. Seperti ditulis dalam *al-Insân al-Kâmil* (manusia paripurna), saat al-Jîlî mencapai *maqâm tajallî*, para muridnya yang telah memiliki ilmu *mukâshafah* memanggilnya “Yâ Rasûl Allâh”.⁶³ Para murid al-Jîlî melihat sosok gurunya tidak ubahnya seperti Muhammad Rasulullah. Gus Kahar memaknai, maksud *tajallî* ini adalah menyatunya sifat kerasulan dan ketuhanan (dalam makna *Af'al*, *Asmâ'*, *Şifât*, dan *Dhât*) ada dalam diri guru ini.⁶⁴

Catatan Akhir

Relasi antara guru (*murshid*) dan murid dalam tradisi praktik maupun ajaran sufisme menjadi kata kunci. Konsep guru-murid dapat dinyatakan sebagai *entry point* bahkan *rûh* dari konstruksi keseluruhan dimensi ajaran sufisme. Begitu vitalnya konsep ini, sehingga dapat dinyatakan, bahwa, relasi antara guru-murid menempati dimensi yang paling penting dari keseluruhan ajaran sufisme yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Dengan demikian, sufisme, dalam maknanya seperti apapun, sesungguhnya tidak dapat menafikan konsep guru dan muridnya. Dengan kata lain, sufisme dalam studi neo-sufisme maupun *Urban Sufism* sesungguhnya tidak dapat menegasikan relasi guru-murid secara substantif. Meniadakan relasi guru murid seperti standar ajaran kitab *Ayyubâ al-Walad* karya al-Ghazâlî, sama halnya meniadakan sufisme itu sendiri.

Relasi guru-murid, seperti dalam kitab *Ayyubâ al-Walad* lebih menitikberatkan pada tradisi pendidikan berbasis praktik secara ketat

⁶² Gus Kahar membedakan antara Muhammad sebagai manusia biasa dengan Muhammad sebagai Rasulullah. Dalam eksistensi Muhammad sebagai Rasulullah ter-*tajallî* seluruh *Af'al*, *Asmâ'*, *Şifât*, dan *Dhât Allah*. Karena itu, dalam falsafah Jawa dikenal dengan istilah atau konsep yang telah lama ada seperti “Pengeran *katon*” (Tuhan yang nampak), “Nabi *Katon*” (Nabi yang nampak), dan sebagainya.

⁶³ al-Jîlî, *al-Insân al-Kâmil*, 277.

⁶⁴ Disarikan dari Pengajian Majelis Shalawat Muhammad Gus Kahar di Sentul, Tanggulangin, Sidoarjo, 1 September 2015.

dan tanpa *reserve*. Pendidikan berbasis amaliah lebih penting dibandingkan tradisi pendidikan berbasis membaca dan menulis seperti dijumpai dalam tradisi pendidikan modern dewasa ini. Berbeda dengan tradisi pendidikan pada umumnya, tradisi pendidikan berbasis amaliah ini pun masih mensyaratkan bagi seorang murid untuk tunduk secara total (tanpa *reserve*) seperti kaidah *al-murîd ka al-mayyit* yang lazim dalam tradisi sufisme klasik.

Relasi guru-murid ini melanggengkan doktrin ajaran dan praktik sufisme yang terus terjaga dan bersinambungan dari era klasik hingga sekarang. Relasi ini pula yang menempatkan ajaran sufisme dari dahulu hingga saat ini memiliki benang merah ajaran tanpa pernah putus sama sekali. Dalam tradisi sufisme, relasi guru-murid ini melahirkan penerus yang identik dengan istilah *walîy Allâh*. Pada diri murid dengan predikat *walîy Allâh* dicirikan dengan terbukanya dimensi tauhid yang disebut *mukâshafah*. Dimensi *mukâshafah* ini berperan penting dalam menjaga kesinambungan ajaran maupun doktrin sufisme dari waktu ke waktu terus memiliki benang merah ajaran tanpa pernah terputus.

Daftar Rujukan

A. Buku

- “Howell, Julia D. Modernity and Islamic Spirituality in Indonesia’s New Sufi Networks”, dalam Martin van Bruinessen dan Julia D. Howell (eds.), *Sufism and The Modern in Islam*. New York dan London: IB Tauris, 2007.
- Fathurahman, Oman. “Urban Sufism: Perubahan dan Kesinambungan Ajaran Tasawuf” dalam Rizal Sukma dan Clara Joewono (eds.), *Gerakan dan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*. Jakarta: CSIS, 2007.
- Ghazâlî (al), Abû Hâmid. *Ayyuhâ al-Walad fî Naṣîḥat al-Muta‘allimin wa Maniḍatihim li Ya‘lam wa Yumayyiz ‘Ilman Nâfi‘an*. Singapura: Penerbit al-Haramain, 2005.
- Howell, Julia D. “Sufism and The Indonesian Islamic Revival”, dalam *The Journal of Asian Studies*, Vol. 60, No. 03, 2001.
- , *Seeking Sufism in Global City: Indonesia’s Cosmopolitan Muslims and Depth Spirituality*, Paper to be Presented at Symposium, “Islam in Southeast Asia and China: Regional Faithlines ad Faultlines in Global Ummah”, 28 November-1 Desember 2002.
- Ibrâhîm, Muḥammad b. *Sharḥ al-Hikam*. Siangapura: al-Haramain, 2005.

- Jilânî (al), ‘Abd al-Qâdir. *Sirr al-Asrâr wa Maẓhar al-Anwâr*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2010.
- Jilî (al), ‘Abd al-Karîm. *al-Insân al-Kâmil fî Ma’rifat al-Awâkebir wa al-Awâil*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2010), 94-113.
- Kahar, Gus. *Kitab Shalawat Muhammad Rahmatan li al-‘Alamin*. t.t.: t.p., 2014.
- Mulaqqin, Ibn. *Ṭabaqât al-Anwiyâ’*. Beirut: Dar al-Kutub 2011.
- Qushayrî (al), Abû al-Qâsim. *al-Risâlah al-Qushayrîyah fî ‘Ilm al-Taṣawwuf*. Kairo: Dâr al-Khayr, t.th.
- Sakandarî (al), Ibn ‘Aṭâ’ Allâh. *al-Hikam*. Kairo: Dâr al-Khayr, t.th.
- Zamhari, Arif. *Ritual of Islamic Spirituality: A Study of Majlis Dzikir Groups in East Java*. Australia: Australian National University Press, 2010.
- Zarnûjî (al), Burhân al-Islâm. *Ta’lîm al-Muta’allim Ṭarîq al-Ta’lîm*. Beirut: Dâr Ihya’ al-Kutub al-‘Arabîyah, t.th.

B. Wawancara

- Anonim. *Wawancara*. Sidoarjo 18 September 2015.
- Kahar, Gus. *Wawancara*. Pesapen Surabaya 25 Agustus 2015.
- *Wawancara*. Sidoarjo 11 September 2015.
- *Wawancara*. Surabaya 15 September 2015.
- *Wawancara*. Surabaya 2 September 2015.
- *Wawancara*. Surabaya 30 Agustus 2015.
- *Wawancara*. Surabaya 6 September 2015.
- Mahfudz (murid Gus Kahar). *Wawancara*. Pesapen Surabaya 10 Oktober 2015.
- Nasruddin (murid Gus Syamsu dan Gus Kahar yang berkarir di Kemenag Propinsi Jawa Timur). *Wawancara*. Surabaya 30 Agustus 2015.
- *Wawancara*. Pesapen Surabaya 20 Oktober 2015.
- *Wawancara*. Surabaya 5 September 2015.
- Rofi’i, Imam (murid Gus Kahar). *Wawancara*. 2 September 2015.
- Sukri, H. Muhammad. *Wawancara*. Sidoarjo 1 September 2015.
- Zainal, Muhammad (murid Gus Kahar). *Wawancara*. Surabaya 20 Oktober 2015.
- Zainal, Muhammad. *Wawancara*. Sidoarjo 18 September 2015.